



SABUWA PITATE DALAM PANTEKOSTALISME MEMBENTUK IDENTITAS KOMUNITAS PANTEKOSTA DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA.

Ridwan Arke Rokot^{1}, Benny B. Binilang², Hedy Rogahang³*

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**)Email Correspondence: arkerokot1@gmail.com*

Abstract: *This study describes, analyses, reflects and interprets the concept and praxis of Pentecostalism religiosity inspired by the philosophy of sabuwa pitate in traditional cultural architecture in the pioneer community of Pentecostal GPdI in Southeast Minahasa. Using a narrative qualitative method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show the integration of Pentecostal teaching values with Minahasa local wisdom, the experience of the Holy Spirit, and worship practices that emphasise togetherness and kinship. This research will make an important contribution in understanding and developing the concept and praxis of Pentecostalism religiosity, the constructive approach between religious and cultural values, and the elaboration of the application of these values in Christian education and community life. Therefore, the conclusion and novelty of this research emphasise that the integration of Pentecostalism and Sabuwa Pitate values has great potential to encourage inclusive and sustainable social transformation. GPdI, the government, and the community need to work together to realise this. GPdI can be a catalyst for change through relevant programmes, the government can integrate religious values in public policy, and the community can play an active role as agents of change. This research opens up opportunities for the development of science and public policies that are more in favour of the community.*

Keywords: *Pentecostalism Religiosity, Pentecost, Sabuwa Pitate, Identity Narratives, Community.*

Abstraksi: Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, merefleksikan serta menginterpretasikan konsep dan praksis religiusitas *Pantekostalisme* yang terinspirasi dari filosofi sabuwa pitate dalam arsitektur tradisional budaya di masyarakat pionir *Pantekosta* GPdI di Minahasa Tenggara. Menggunakan metode kualitatif naratif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan integrasi nilai ajaran *Pantekosta* dengan kearifan lokal Minahasa, pengalaman Roh Kudus, dan praktik ibadah yang menekankan kebersamaan dan kekeluargaan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami serta mengembangkan konsep dan praksis religiusitas *Pantekostalisme*, pendekatan konstruktif antara nilai-nilai religius dan budaya, serta elaborasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama Kristen dan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu kesimpulan dan novelty dari penelitian ini menekankan bahwa Integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. GPdI, pemerintah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mewujudkan hal ini. GPdI dapat menjadi katalisator perubahan melalui program-program yang relevan, pemerintah dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebijakan publik, dan masyarakat dapat berperan aktif sebagai agen perubahan. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik yang lebih berpihak pada masyarakat.

Kata Kunci: *Religiusitas Pantekostalisme, Pantekosta, Sabuwa Pitate, Narasi Identitas, Komunitas.*

PENDAHULUAN

Sabuwa pitate, pondok bambu tradisional di Minahasa Tenggara, memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat pionir *Pantekosta* GPdI di Sulawesi Utara. Bangunan sederhana ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat komunitas, tempat berkumpul, dan simbol identitas. Pengalaman spiritual yang kuat dalam Baptisan Roh Kudus dan *Glossolalia*, menjadi ciri khas dari gerakan *Pantekosta*, khususnya GPdI di Kabupaten Minahasa Tenggara. Adapun, pertama kali dialami dalam wadah atau ruang yang sakral tempat ibadah *Sabuwa Pitate* yang sangat sederhana. Menurut Tambunan dan Samuel Repi, *Sabuwa Pitate*¹ menjadi titik awal bagi pertumbuhan jemaat *Pantekosta* di daerah pedesaan.² Sumanti, menjelaskan bahwa arsitektur *Sabuwa Pitate* mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran-ajaran awal gerakan *Pantekosta*.³ *Sabuwa Pitate* bukan sekadar struktur fisik, tetapi juga simbol kesederhanaan dari identitas kekeluargaan Minahasa, pengetahuan dalam pengajaran iman, nilai-nilai persekutuan kasih, dan hubungan spiritual masyarakat pionir

¹ Elia Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2021).

² Samuel Y. Repi, *Setia Sampai Akhir* (Jakarta: GPdI Press, 2021).

³ Sumanti, "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara" (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Rektorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya 1991, 1991).

Pantekosta.

Aktivitas reiligijs *Pantekostalisme* yang bersahaja dan merakyat menjadi ciri khas dari komunitas *Pantekosta*. Kegiatan ibadah dimulai dari rumah ke rumah, atau gubuk *Sabuwa Pitate* sederhana dengan kebaktian yang ekspresif dan bersemangat, serta pemberitaan Firman Allah secara kontekstual sederhana tentang masalah hidup sehari-hari⁴. Kehidupan mereka mencerminkan konteks *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* dengan karakteristik yang unik. Gerakan *Pantekosta* pada masa itu sering ditolak dan dicemooh sebagai sekte sesat serta gereja kaum miskin dan tidak terpelajar.⁵ Hal ini, sudah tentu kontras dengan wajah gereja-gereja Pentakostal Karismatik *Megachurch* perkotaan masa kini, yang dominan dengan gaya hidup materialistis-konsumtif serta mengabaikan nilai-nilai etis *Pantekosta* dalam budaya religiusitasnya.

Perbandingan dengan konteks global pentakostalisme urban di Amerika Serikat dan Amerika Latin, bahwa isu-isu Pentakostalisme diseluruh dunia memiliki kesamaan dalam banyak hal. Para ahli seperti Snyder Jr, Anderson dan Niebuhr memberikan potret nyata dari gerakan pentakostal dilapangan⁶, yaitu: *Pertama*, Pentakostalisme lebih cenderung menekankan baptisan Roh dan berbahasa lidah dalam pengalaman pneumatik; *Kedua*, Pentakostalisme sebagai

⁴ Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global*.

⁵ Stephen J Hunt, "Deprivation and Western Pentecostalism Revisited: The Case of 'Classical' Pentecostalism," *PentecoStudies* 1, no. 1 (2002): 1–32.

⁶ Hunt.

masyarakat kelas bawah, latar belakang pendidikan yang rendah dan hidup dalam kemiskinan; *Ketiga*, Pentakostalisme dengan kehidupan asketik yang menentang modernitas dan sekulerisme; *Keempat*, Pentakostalisme dengan teologi kemakmuran dan perilaku hedonistik yang konsumtif; *Kelima*, Pentakostalisme dalam anggapan praktik-praktik spiritisme perdukunan; dan *Ke-enam*, Pentakostalisme sebagai gerakan yang menambah unsur baru dalam Kekristenan, identik dengan konflik kepentingan dan perpecahan gereja.

Kondisi ideal yang diharapkan masyarakat pionir *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate* tentang pengalaman spiritual kehidupan dan transformasi sosial, daripada pada struktur organisasi atau doktrin formal. Gereja atau persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus bukan sekedar organisasi formal, melainkan fungsi sebagai organisme tubuh Kristus yang hidup⁷. Persekutuan orang percaya yang dimaksud, ialah individu-individu atau kelompok kaum *Pantekosta* yang mengharapkan tentang cita-cita kehidupan suatu masyarakat yang ideal dalam manifestasi budaya religius *Sabuwa pitate* menuju pada gereja (gereja organisme) yang sempurna⁸. Penelitian terkini dari Okpako tentang penggunaan bambu dalam gereja menunjukkan adaptasi

agama dengan lingkungan sekitar.⁹ Judson mengungkapkan bahwa, bangunan gereja dari bahan lokal memiliki banyak fungsi, termasuk sebagai pusat komunitas dan penjaga identitas.¹⁰ Pradipto *et al* menyatakan tentang keunggulan arsitektur bambu, berguna untuk membangun tempat ibadah yang fleksibel dan memperkuat komunitas pasca bencana.¹¹ dan Jeraman mengungkapkan tentang rumah adat *Sabu (ammu hawu)* yang terbuat dari bambu, memiliki makna spiritual yang mendalam, serta menegaskan pentingnya penggunaan bahan lokal seperti bambu dalam pembangunan gereja.¹² menegaskan pentingnya penggunaan bahan lokal seperti bambu dalam pembangunan gereja. Studi di Nigeria, Myanmar, dan Indonesia menunjukkan bahwa bangunan gereja awal sering menggunakan bahan-bahan tradisional, mencerminkan adaptasi budaya dan religiusitas lokal yang kuat.

Berdasarkan penelitian tentang gereja dari bambu, ada aspek kajian yang belum dijangkau oleh para peneliti tersebut, maka peneliti

⁷ Peter Clarke B, *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion., The Routledge Companion to Postmodernism, Third Edition*, 2011,
<https://doi.org/10.4324/9780203792834-6>.

⁸ J.S. Minandar, *Eskatologi*, ed. M R. Tulenan, Edisi Revi (Jakarta: Manna Sorgawi Ministries. GPdi Press, 2007).

⁹ John Okpako, "One and Half Centuries of Church Architecture in Ibadan, Nigeria," *Cultural and Religious Studies* 12, no. 3 (2024): 168–91.

¹⁰ Sunkist Judson, "Materiality and Construction of a Church in Myanmar" (University of Nebraska-Lincoln, 2021:61).

¹¹ Eugenius Pradipto and others, "Model Pengembangan Dan Perlindungan Konstruksi Bambu Pasca Bencana, Studi Kasus: Huntara Sudimoro, Gereja St. Yakobus Bantul, Masjid Jumoyo Muntilan," *Jurnal Arsitektur Komposisi* 15, no. 1 (2021): 9–17.

¹² Pilipus Jeraman, "Tipologi Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu), Sebuah Pendekatan Deskriptif Antropologis," *Jurnal Arsitektur Komposisi* 12, no. 3 (2019): 225–256.

melihat lebih ke dalam lagi tentang konteks *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* atau konteks *Pantekostalisme* pada gereja pondok bambu di Minahasa Tenggara yang menarik perhatian untuk di teliti. Penelitian ini memperkuat identitas *Pantekostalisme* dengan mengukuhkan ajaran, spiritualitas, dan praktik kehidupan *Pantekosta*. Sehingga, memperkaya nilai filosofis-antropologis dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minahasa dalam religiusitas konstruktif sosio-kultural *Pantekostalisme*.

Sabuwa Pitate merupakan simbol keterikatan masyarakat dengan akar budaya dan tradisi asali, yang memberikan makna lebih dari sekadar fungsi fisik. Sumanti mendeskripsikan keberadaan *Sabuwa Pitate*, sebagai representasi historis dan identitas budaya Minahasa.¹³ Oleh sebab itu, Elia Tambunan memaknai *Sabuwa Pitate* dalam aktivitas tempat ibadah *Pantekosta* awal di Minahasa Tenggara, yang merefleksikan kekayaan nilai-nilai ajaran *Pantekosta*, tradisi, dan identitas budaya masyarakat Minahasa¹⁴. Konsep *Sabuwa Pitate* dan *Pantekostalisme*, dalam kajian Sumampouw dan Wawointana menunjukkan perpaduan harmonis antara ajaran agama Kristen dan nilai-nilai budaya lokal Minahasa.¹⁵ Pengalaman pribadi dengan Tuhan, menjadi ruang bagi individu untuk

mengalami hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan.¹⁶ Teresia Chai mengidentifikasi pendidikan *Pantekosta* adalah sebuah proses transformasi yang holistik.¹⁷ Oleh karena itu, Pendidikan komunitas *Pantekosta* di lingkungan *Sabuwa Pitate* tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik, refleksi, dan pengalaman.¹⁸ Hal ini, sejalan dengan pemikiran Paul Ricouer tentang narasi iman tidak bisa dipisahkan dengan sejarah, sebagai pembentuk identitas pada komunitas¹⁹: Cerita-cerita dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun, berperan penting dalam menghidupkan pengalaman serta membentuk identitas komunitas *Pantekosta*.²⁰ Spiritualitas Roh Kudus, sebagai inti dari kehidupan rohani dalam iman *Pantekostalisme*. Pola kehidupan spiritualitas yang dipraktikkan masyarakat pionir *Pantekosta* sesuai dengan tulisan Craig S. Keener, bahwa terdapat bentuk-bentuk pengorbanan diri umat Kristen mula-mula yang sering bersentuhan dengan asketisme.²¹

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara."

¹⁴ Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global*.

¹⁵ Thelma Wawointana, *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*, ed. Upe Ambo, vol. 15 (Kendari: Literacy Institute, 2020).

¹⁶ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, ed. Redaksi BPK Gunung Mulia, Ke-3 (Bandung: STT Bandung, 2016).

¹⁷ Teresa Chai, "Pentecostal Theological Education and Ministerial Formation," *W. Ma* 1000 (2014): 349–59.

¹⁸ Kalis Stevanus, "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–25.

¹⁹ Paul Ricouer, *Time And Narrative: Vol 1* (Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1984).

²⁰ Kathleen Philipps, "Hospitality and Emerging Populations: Toward a Theology of Migration in the Context of the Catholic Church in the United States," 2015.

²¹ Craig S. Keener, *Gift And Giver Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh*

Masyarakat *Pantekosta* memiliki spiritualitas yang kuat, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.²² Hospitalitas sebagai nilai inti dalam wujud keramahan dan penerimaan, menjadi ciri khas masyarakat *Pantekosta*. Amos Yong berpendapat bahwa, kemauan membangun sebuah teologi keramahtamahan yang dipandu oleh Roh Kudus, dapat memberikan landasan kuat bagi praktik-praktik baik yang sudah sering dilakukan oleh umat Kristen²³, terutama dalam komunitas *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate*.

METODE

Penelitian terhadap masyarakat pionir *Pantekosta* GPdI di Minahasa Tenggara adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, merefleksikan, dan menginterpretasikan pola-pola yang sama dalam perilaku, kepercayaan dan bahasa suatu kelompok sosial budaya serta cara kehidupannya. Pendekatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif,²⁴ studi ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari tiga unit Gereja GPdI di tiga kecamatan.²⁵ Metode penelitian kualitatif ini berusaha untuk mengungkapkan makna, ide,

persepsi dan nilai antropologi pendidikan *Sabuwa Pitate* dalam komunitas masyarakat pionir *Pantekosta* di Indonesia.

HASIL

Hasil penelitian dalam artikel ini, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan filosofi *Sabuwa Pitate* pada jemaat pionir *Pantekosta* GPdI di Minahasa Tenggara menciptakan praktik keagamaan yang kaya dan relevan. Analisis kualitatif mengungkapkan perpaduan antara praktik Kristen dan nilai budaya lokal, di mana aktivitas keagamaan seperti doa bersama, nyanyian, dan khotbah berfokus pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus.²⁶ Keberadaan *Sabuwa Pitate* memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara ruang fisik, pengalaman spiritual, dan identitas komunitas.²⁷ Kesederhanaan dalam ibadah mencerminkan ketulusan hati, memungkinkan mode religiusitas yang lentur dan berdaya.²⁸ Pengalaman bersama, dukungan sosial, dan kepemimpinan memperkuat ikatan komunitas, menciptakan solidaritas dan gotong

Kudus, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).

²² Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 12–24.

²³ Amos Yong, *Hospitality & the Other*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008).

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, CV, 2012).

²⁵ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. Luthfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

²⁶ Paul Freston, "The Sage Handbook of the Sociology of Religion," in *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, ed. N. Jay Demerath James A. Beckford, First Edit (Los Angeles: SAGE Publications. Ltd, 2007), 207, <https://doi.org/10.4000/assr.18573>.

²⁷ Ronald Marthen Pieter & Kolibu and Agus Sachari, "RUMAH TRADISIONAL MINAHASA; Perubahan Bentuk Dan Fungsi Ruang," *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 2018, 275–93.

²⁸ Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global*.

royong.²⁹ Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga mendorong pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara GPdI, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan perubahan sosial yang positif, serta menawarkan perspektif baru dalam pendidikan agama Kristen dan pengembangan sosial di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Manifestasi Roh Kudus dalam spiritualitas dan kehidupan bersama

Temuan penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep religiusitas *Pantekostalisme* yang terinspirasi dari filosofi *Sabuwa Pitate* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari jemaat pionir *Pantekosta* GPdI di Minahasa Tenggara. Berdasarkan analisis data kualitatif menggunakan Nvivo 12 Plus, ditemukan bahwa aktivitas keagamaan di ketiga unit GPdI yang diteliti menunjukkan perpaduan antara praktik keagamaan Kristen dan nilai-nilai budaya lokal. Konsep *Sabuwa Pitate* memberikan kerangka bagi jemaat untuk memahami hubungan antara ruang fisik, pengalaman spiritual, dan identitas komunitas.³⁰ Pola aktivitas yang dominan meliputi doa bersama, nyanyian ibadah, dan khotbah yang menekankan pengalaman personal

²⁹ Sadrakh Sugiono, Junifrius Gultom, and Iman Santosa Hadipranata, "Edukasi Nilai Bergotong-Royong Bagi Jemaat Di GPdI Pedan," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 65–71.

³⁰ Kolibu and Sachari, "RUMAH TRADISIONAL MINAHASA; Perubahan Bentuk Dan Fungsi Ruang."

dengan Roh Kudus. Sehingga ini menjadi rasa kebersamaan dan kekeluargaan, nilai kekeluargaan merupakan inti dari kehidupan religius *Pantekostalisme* di *Sabuwa Pitate*. Integrasi antara doktrin Kristen, nilai-nilai *Sabuwa Pitate*, dan pengalaman bersama dalam komunitas *Pantekosta* sesuai pandangan Peter L Berger, telah menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota jemaat *Pantekosta*³¹. Nilai kekeluargaan dalam komunitas *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate* merupakan buah dari pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran agama yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal.³² Komunitas jemaat pionir *Pantekosta* telah memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah hingga pelayanan sosial.³³ Konsep kekeluargaan oleh Anderson, tidak hanya memberikan rasa identitas dan keamanan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam membangun komunitas *Pantekosta* yang inklusif dan saling mendukung.³⁴ Manifestasi Roh Kudus dalam spiritualitas dan kehidupan bersama pada konteks komunitas *Pantekostalisme* di Minahasa Tenggara. Wujud karya

³¹ Peter L. Berger, "The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion". (New York: Open Road Integrated Media, 1967).

³² Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*.

³³ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, 2020.

³⁴ Allan Anderson, *Varieties, Taxonomies, and Definitions, Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*, 2010, <https://doi.org/10.1525/california/9780520266612.003.0002>.

Roh Kudus menjadi inti dari spiritualitas *Pantekostalisme* di *Sabuwa Pitate*. Pengalaman ini, yang seringkali diwujudkan dalam bentuk bahasa roh, telah membentuk identitas religius komunitas. Integrasi antara doktrin Kristen, nilai-nilai *Sabuwa Pitate*, dan pengalaman pribadi menciptakan pengalaman spiritual yang kaya dan beragam. Jemaat pionir *Pantekosta* telah memainkan peran penting dalam menanamkan tradisi spiritual ini, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.³⁵ Pengalaman Roh Kudus tidak hanya memberikan makna spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membentuk komunitas *Pantekosta* yang kohesif. Manifestasi Roh Kudus dalam *Pantekostalisme* adalah fenomena kompleks yang melibatkan aspek religius, sosial, budaya, dan psikologis.³⁶ Pengalaman spiritual ini memberikan makna dan tujuan hidup bagi individu, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Doktrin dalam nilai kebenaran Alkitab Injil Sepenuh

Doktrin Alkitab, menjadi fondasi bagi kehidupan religius komunitas *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate*. Ajaran-ajaran seperti pembaptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, dan keselamatan melalui iman membentuk identitas praktik keagamaan *Pantekostalisme*. Integrasi antara doktrin Alkitab dan nilai-nilai budaya lokal menciptakan sebuah komunitas yang kuat dan

kohesif.³⁷ Doktrin Alkitab tidak hanya memberikan kerangka teologis, tetapi juga membentuk norma-norma sosial, budaya, dan psikologis.³⁸ Pemahaman yang mendalam tentang Alkitab memungkinkan anggota jemaat untuk mengalami pertumbuhan spiritual, membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, dan berkontribusi pada masyarakat.³⁹ Penelitian ini, mengindikasikan bahwa filosofi *Sabuwa Pitate* telah berhasil mengintegrasikan ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal sesuai pemahaman Hiebert,⁴⁰ sehingga membentuk identitas komunitas yang kuat dan beriman. Sejalan dengan konsep Richard Niebuhr tentang Kristus dan transformasi budaya, menempatkan Kristus sebagai agen perubahan budaya yang memperkaya makna *Sabuwa Pitate* pada konteks *Pantekostalisme*.⁴¹ Praktik-praktik keagamaan sehari-hari, seperti doa bersama dan pujian, semakin memperkaya dan memperkuat pengalaman spiritual ini. Menurut Craig Keener, bahwa kuasa Roh Kudus adalah kekuatan utama transformasi nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam filosofi *Sabuwa*

³⁵ Anderson.

³⁶ Andreas Sese Sunarko,

“Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–40, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>.

³⁷ Véronique Altglas, James

A. Beckford, N. Jay Demerath, (Eds.), *The Sage Handbook of the Sociology of Religion*, *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 2008, <https://doi.org/10.4000/assr.18573>.

³⁸ Nicky J. Sumual, *Dasar Dan Inti Ajaran Kristen* (Manado: Wisma Lektor Kristen El Shadday Manado Indonesia, 1987).

³⁹ Wibisono, *Sosiologi Agama*.

⁴⁰ Paul G Hiebert, *Cultural Anthropology, Hispanic American Religious Cultures: Volumes 1,2*, vol. 1, 2009, <https://doi.org/10.5840/thought196439231>.

⁴¹ Helmut Richard. Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper and Row, 1951).

Pitate, untuk perubahan secara individual, komunitas gereja dan masyarakat.⁴² Religiusitas *Pantekostalisme* yang terinspirasi dari filosofi *Sabuwa Pitate* memiliki pengaruh yang mendalam pada kehidupan spiritual dan sosial jemaat pionir *Pantekosta* di Minahasa Tenggara. Integrasi nilai-nilai ini menciptakan komunitas yang kuat, beriman, dan saling mendukung.

Praktik cara beribadah dan berdoa di komunitas ini sederhana serta penuh makna, mencerminkan filosofi *Sabuwa Pitate* yang menekankan makna kesederhanaan daripada kemewahan. Nilai-nilai kesederhanaan budaya kearifan lokal Minahasa ini, sejalan dengan pandangan bahwa hubungan dengan Tuhan tidak bergantung pada ritual yang rumit, melainkan pada ketulusan hati.⁴³ Praktik ini harus terus diimbangi dengan pengajaran teologis yang solid agar tidak terjebak dalam rutinitas tanpa makna. Kesederhanaan ibadah mencerminkan keinginan untuk fokus pada hubungan dengan Tuhan daripada pada atribut fisik ibadah. Oleh sebab itu, kesederhanaan ini memungkinkan mode religiusitas *Pantekostalisme* yang lentur serta cair, agar dapat mengalir oleh kuasa Roh Kudus dalam ibadah, dan memastikan bahwa inti spiritual tetap menjadi fokus utama. Praktik-praktik ini mencerminkan kesederhanaan, keterbukaan terhadap pengalaman Roh Kudus, kekuatan pemberitaan firman, dan kepedulian pastoral yang

⁴² Keener, *Gift And Giver Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*.

⁴³ Jeini E. Sumampouw, Oksfriani J, Reo, Albert R, Lengkong, Johny P, Nelwan, *Pengetahuan Kepasifikan* (Manado: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pengajaran (Lp3) Universitas Sam Ratulangi Manado, 2020).

mendalam.⁴⁴ Menurut William Kay bahwa, *Pantekostalisme* sebagai gerakan pembaharuan dalam agama Kristen Protestan yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi langsung dengan Allah melalui baptisan Roh Kudus serta satu gerakan hidup kudus.⁴⁵ Dengan demikian, praksis religiusitas *Pantekostalisme* yang terinspirasi dari filosofi *Sabuwa Pitate* memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual dan sosial jemaat pionir *Pantekosta* di Minahasa Tenggara.

Aktivitas religiusitas *Pantekostalisme*, dan cara Hidup Pelayanan

Aktivitas keagamaan *Pantekostalisme* di *Sabuwa Pitate* merupakan perpaduan unik antara doktrin Kristen dan nilai-nilai lokal *Sabuwa Pitate*. Praktik keagamaan ini, yang ditandai dengan partisipasi aktif jemaat dan integrasi dengan kehidupan sehari-hari,⁴⁶ sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Nilai-nilai sosial gotong royong, kekeluargaan, dan semangat bekerja keras yang melekat pada komunitas *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate*, terwujud dalam praktik kehidupan masyarakat beragama seperti yang di sampaikan oleh Yusuf Wibisono.⁴⁷ Jemaat pionir

⁴⁴ Stefanus Kristianto, “Yesus Sebagai Penggenap Tempat Ibadah’ Dalam Injil Yohanes,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.51>.

⁴⁵ William K. Kay, *Pentecostalism: A Very Short Introduction* (Oxford: UK: Oxford University Press, 2011).

⁴⁶ Wawointana, *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*.

⁴⁷ Wibisono, *Sosiologi Agama*.

telah memainkan peran penting dalam membentuk tradisi keagamaan yang kuat, sementara pemimpin agama dan pendidikan agama turut berkontribusi dalam menjaga kelangsungannya. Integrasi yang erat antara agama dan budaya ini menciptakan identitas komunitas yang unik dan memperkuat kohesivitas sosial.⁴⁸ Cara hidup dan pelayanan, Praktik religiusitas komunitas *Pantekosta* sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai *Sabuwa Pitate*, terutama dalam hal gotong royong dan kekeluargaan. Jemaat pionir *Pantekosta*, terutama generasi tua, telah berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini.⁴⁹ Gaya hidup asketis, doa yang kuat, dan pelayanan yang aktif menjadi ciri khas komunitas *Pantekostal*.⁵⁰ Pendidikan agama, khususnya melalui Sekolah Alkitab, serta kepemimpinan yang kuat dari gembala dan majelis jemaat, semakin memperkuat identitas dan praktik keagamaan ini.⁵¹ Integrasi antara doktrin Kristen dan nilai-nilai budaya lokal menciptakan sebuah komunitas yang kohesif, saling mendukung, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan.

Pengalaman Roh Kudus, menjadi inti dari spiritualitas komunitas *Pantekostal* di *Sabuwa Pitate*. Adapun, melalui mujizat, penglihatan, dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, jemaat merasakan kehadiran Allah secara personal. Pengalaman ini tidak hanya

bersifat individual, tetapi juga kolektif, dibentuk oleh konteks sosial dan budaya *Sabuwa Pitate*.⁵² Kontekstualisasi dalam pemikiran Anderson, bahwa integrasi antara doktrin Kristen, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai budaya lokal menciptakan identitas keagamaan yang unik bagi komunitas *Pantekostal*.⁵³ Pengalaman Roh Kudus tidak hanya memberikan makna spiritual, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, memperkuat ikatan sosial, dan membentuk gerakan sosial.⁵⁴ Aktivitas religius yang berfokus pada pengalaman Roh Kudus, pemberitaan Firman Allah, dan pelayanan kepada sesama atau jemaat mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Pengalaman Roh Kudus pada jemaat *Pantekosta* adalah fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara agama dan budaya.⁵⁶ Pengalaman ini membawa perubahan signifikan pada individu dan komunitas, membentuk identitas keagamaan yang unik.⁵⁷ Proses

⁵² Wibisono, *Sosiologi Agama*.

⁵³ Allan Heaton Anderson, "Contextualization in Pentecostalism: A Multicultural Perspective," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 29–40, <https://doi.org/10.1177/2396939316674428>.

⁵⁴ Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPDI Dalam Studi Global*.

⁵⁵ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*.

⁵⁶ Anderson, "Contextualization in Pentecostalism: A Multicultural Perspective."

⁵⁷ Veli-Matti Christ Kärkkäinen, "Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. Grand Rapids, Michigan:

⁴⁸ Niebuhr, *Christ and Culture*.

⁴⁹ Franz Boas, *Anthropology and Modern Life* (New York: Copyright. W.W Norton & Company, Inc., 1962).

⁵⁰ Keener, *Gift And Giver Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*.

⁵¹ Repi, *Setia Sampai Akhir*.

kehidupan inilah yang menghadirkan konteks *Pantekostalisme Sabuwa Pitate* dengan ciri-ciri karakteristik religius melalui pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, seperti baptisan Roh Kudus dan karunia-karunia Roh.

Pendekatan nilai-nilai *Pantekostalisme* di *Sabuwa Pitate* sebagai landasan komunitas *Pantekosta*. Persekutuan kasih dan kekeluargaan, dalam *Pantekostalisme* di *Sabuwa Pitate* menekankan pentingnya kasih persaudaraan dan semangat kekeluargaan.⁵⁸ GPdI Alfa Omega Molompar telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* secara optimal, menciptakan komunitas yang kuat dan inklusif.⁵⁹ Analisis terhadap data menunjukkan bahwa gereja ini memiliki tingkat persekutuan kasih dan gotong royong yang tinggi, serta berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual.⁶⁰ Keberhasilan ini merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk kepemimpinan yang efektif, integrasi ajaran Alkitab dengan konteks budaya lokal, dan peran aktif anggota jemaat. Model persekutuan kasih yang dibangun oleh GPdI Alfa Omega dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lain dalam membangun komunitas yang lebih kuat dan relevan.

William B” (Eerdmans Publishing Company, 2017).

⁵⁸ Wawointana, *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*.

⁵⁹ Michael Gultom, Junifrius & Krissusanto, *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif* (Jakarta: BETHEL PRESS Unit Penerbitan dan Literatur: STTBI, 2017).

⁶⁰ Sugiono, Gultom, and Hadipranata, “Edukasi Nilai Bergotong-Royong Bagi Jemaat Di GPdI Pedan.”

Pandangan Peter L. Berger untuk memahami bagaimana komunitas di *Sabuwa Pitate* terbentuk dan diperkuat, melalui proses eksternalisasi pengalaman spiritual awal dan interpretasi kitab suci membentuk dasar keyakinan komunitas. Objektivasi, keyakinan kemudian menjadi realitas sosial yang terstruktur dalam organisasi, norma, dan simbol. Internalisasi nilai-nilai dan praktik keagamaan diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas individu dan memperkuat ikatan komunitas.⁶¹ Faktor-faktor yang memperkuat ikatan komunitas meliputi pengalaman bersama, praktik ibadah, dukungan sosial, kepemimpinan, dan keterlibatan aktif anggota. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota jemaat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap sesama.

Relevansi nilai filosofi budaya dan Alkitab

Integrasi yang kuat antara nilai-nilai filosofi budaya Minahasa, khususnya gotong royong dan semangat persaudaraan, dengan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan jemaat *Pantekosta*. Integrasi ini telah membentuk sebuah identitas komunitas yang unik dan berkelanjutan. Adapun, proses inkulturasi jemaat *Pantekosta* berhasil menciptakan sinergi antara nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran Kristen.⁶² Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial dalam

⁶¹ Berger, “*The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*”.

⁶² K De Jong, “Dialog Dengan Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja Pengaruh Kebudayaan Dalam Hubungan Antara ‘Gereja Arus Utama’ Dan ...,” *Gema Teologi* 32 No 2 (2015): 174.

komunitas, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.⁶³ Pendekatan transdisiplin dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini, menyoroti aspek-aspek teologis, filosofis, sosiologis, antropologis, psikologis, kultural, etis, dan politis.⁶⁴ Nilai gotong royong yang melekat dalam budaya *Sabuwa Pitate* sejalan dengan semangat pelayanan dalam ajaran *Pantekostalisme*. Praktik gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan memperkuat ikatan komunitas.⁶⁵ Konstruksi nilai ajaran spiritualitas *Pantekostalisme* dan nilai filosofi budaya *Sabuwa Pitate*, analisis menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai spiritualitas *Pantekostalisme* dan filosofi budaya *Sabuwa Pitate* dalam membentuk identitas jemaat pionir *Pantekosta*.⁶⁶ Integrasi ini telah menciptakan sebuah ruang religius dan kultural yang unik, di mana praktik ibadah, nilai-nilai moral, dan identitas sosial saling terkait.⁶⁷ Pendekatan transdisiplin memungkinkan kita melihat fenomena ini dari berbagai

perspektif, mulai dari sosio-religius, kultural, paedagogis, psikologis, filosofis, etis, hingga politik.⁶⁸ Integrasi ini tidak hanya membentuk identitas komunitas yang kuat, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas. Nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap alam yang dianut dalam *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* merefleksikan suatu etika yang holistik, di mana manusia hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama.⁶⁹ Integrasi antara pengalaman spiritual dalam *Pantekostalisme* dan nilai-nilai spiritual dalam *Sabuwa Pitate* menciptakan pola ibadah yang dinamis dan bermakna.⁷⁰ Jemaat mengalami hubungan yang pribadi dengan Tuhan dan sekaligus terhubung dengan akar budaya mereka.⁷¹ Nilai-nilai pelayanan sosial yang diajarkan dalam agama Kristen, dipraktikkan dalam komunitas *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate*. Hal ini, semakin mendorong jemaat untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.⁷² Penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang kuat antara nilai-nilai *Pantekostalisme* dan nilai-

⁶³ Theophilus Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Semarang: GPDI Press, 1993).

⁶⁴ Albert Miller, "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation," *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 9 (1996): 97–114.

⁶⁵ Sugiono, Gultom, and Hadipranata, "Edukasi Nilai Bergotong-Royong Bagi Jemaat Di GPDI Pedan."

⁶⁶ Clement Majawa, "Pentecostal Inclusive Paradigms And Trends In Africa," 2022, 1–88.

⁶⁷ Annelin Eriksen, "Going to 'Pentecost': How to Study Pentecostalism--in Melanesia, for Example," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 24, no. 1 (2018): 164–80.

⁶⁸ Miller, "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation."

⁶⁹ Ni Nyoman et al., "Kajian Pemanfaatan Bambu Sebagai Material Berbasis" 6 (2023): 148–55.

⁷⁰ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

⁷¹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*.

⁷² Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPDI Dalam Studi Global*.

nilai filosofi *sabuwa pitate* dalam kehidupan jemaat *Pantekosta* di Minahasa Tenggara. Kedua perangkat nilai ini, saling melengkapi dan memperkuat, menciptakan komunitas yang kuat dalam hal kekeluargaan, kebersamaan, dan aktivitas spiritual.⁷³ Integrasi ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan dan keberlanjutan komunitas jemaat *Pantekosta* di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara.

Konstruksi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* pada masyarakat GPdI untuk Pendidikan Agama Kristen dan kehidupan masyarakat, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat erat terjalin dalam kehidupan jemaat. Nilai Persatuan, Persaudaraan dan Kekeluargaan ini menunjukkan bahwa GPdI Alfa Omega Molompar telah berhasil membangun komunitas yang kuat dengan mengutamakan nilai persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan.⁷⁴ Integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dengan filosofi *Sabuwa Pitate* telah menciptakan ikatan sosial yang erat di antara anggota jemaat. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan landasan teologis, tetapi juga membentuk identitas sosial, budaya, dan psikologis komunitas.⁷⁵ Pendekatan transdisiplin memungkinkan kita melihat fenomena ini dari berbagai perspektif, mulai dari teologis, filosofis, sosiologis, hingga

psikologis. Praktik gotong royong dan semangat persaudaraan yang kuat dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Kristen yang universal dan relevan dengan konteks budaya lokal.⁷⁶ Kontekstualisasi *Sabuwa Pitate* dalam *Pantekostalisme* di Indonesia dapat mengembangkan pandangan Veli-Matti Kärkkäinen, bahwa pemikiran teologi Kristen dan penafsiran kitab suci harus dibangun secara konstruktif melalui dialog aktif seluruh umat, merangkul keberagaman untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan beriman.⁷⁷

Solidaritas komunitas dalam nilai-nilai persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan yang kuat, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara anggota jemaat.⁷⁸ Nilai mendidik dan menasehati penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan mendidik dan menasehati yang diterapkan oleh GPdI Alfa Omega Molompar sangat efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang kuat pada jemaatnya. Integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dengan filosofi *Sabuwa Pitate* dalam pendidikan Kristen telah menghasilkan individu yang berkarakter, spiritual, dan memiliki semangat kebersamaan.⁷⁹ Proses mendidik dan menasehati ini tidak hanya melibatkan transmisi pengetahuan, tetapi juga

⁷³ Wawointana, *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*.

⁷⁴ Gabriele Weichart, "Makan Dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia," *Anthropology of Food*, no. S3 (2008).

⁷⁵ Andi Holilulloh, "Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama," *Citra Ilmu* 24, no. 12 (2016): 147–53.

⁷⁶ Wawointana, *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*.

⁷⁷ Kärkkäinen, "Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. Grand Rapids, Michigan: William B."

⁷⁸ Berger, "The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion".

⁷⁹ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."

pembentukan karakter, pengembangan spiritual, dan penguatan identitas komunitas.⁸⁰ Pendekatan transdisiplin memungkinkan kita melihat fenomena ini dari berbagai perspektif, mulai dari teologis, paedagogis, antropologis, hingga sosiologis.⁸¹ Pendidikan Kristen dalam konteks *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga warga negara yang baik dan bertanggung jawab.⁸² Ada peran penting dari para pemimpin agama dalam mendidik dan membimbing jemaat berdasarkan ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya lokal.

Etos kerja *Pantekostalisme*

Gereja menunjukkan adanya variasi yang menarik, namun tetap berakar pada nilai-nilai religius yang sama. GPdI Alfa Omega Molompar menonjol dalam gotong royong, GPdI Elim dalam kewirausahaan, dan GPdI Filadelfia dalam inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja *Pantekostalisme* tidak hanya dipengaruhi oleh doktrin agama, tetapi juga oleh konteks budaya dan sejarah masing-masing jemaat.⁸³ Pendekatan transdisiplin

memungkinkan cara melihat fenomena dari berbagai perspektif, mulai dari teologis, paedagogis, antropologis, hingga sosiologis. Etos kerja *Pantekostalisme* tidak hanya memberikan motivasi intrinsik bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunitas yang kuat dan berkelanjutan.⁸⁴ Nilai kerja keras dan tanggung jawab yang diilhami oleh ajaran *Pantekostalisme* mendorong anggota jemaat untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan komunitas gereja dan masyarakat.⁸⁵ Analisis mendalam menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di komunitas *Pantekosta Sabuwa Pitate* merupakan proses yang kompleks dan berlapis. Integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* telah membentuk sistem pendidikan yang unik, di mana pengajaran Alkitab, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial saling melengkapi.⁸⁶ Komunitas *Pantekosta* tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai agama dan budaya dari generasi ke generasi.⁸⁷ Pendidikan Kristen di komunitas ini telah berhasil membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

⁸⁰ I H. Homrighausen, E.G dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan Ke (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Jakarta., 2012).

⁸¹ Miller, "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation."

⁸² Paskalis Lina and Raymundus I Made Sudhiarsa, "Nilai Moral Kristiani Dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza Pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 15–30.

⁸³ Ralph Linton, *The Study Of Man: An Introduction* (New York: D. APPLETON-CENTURY COMPANY, Inc, 1936).

⁸⁴ Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia*.

⁸⁵ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, ed. Staf Redaksi BPK, Cetakan Ke (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Jakarta., 2012).

⁸⁶ John L Elias, "Education for Peace and Justice," *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 9, no. 2 (2005).

⁸⁷ Eka Budhi Santosa, "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202.

Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi kehidupan sehari-hari. Kombinasi nilai-nilai agama dan budaya ini telah berkontribusi pada pengembangan komunitas yang berdaya, inklusif, dan berkelanjutan.⁸⁸ Nilai-nilai seperti mapalus (gotong royong) dan ajaran Kristen tentang pelayanan saling memperkuat, membentuk karakter individu yang pekerja keras dan bertanggung jawab.⁸⁹ Analisis ini, menunjukkan bahwa komunitas *Pantekosta* di *Sabuwa Pitate* memiliki peran sosial yang sangat signifikan dalam masyarakat. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial merupakan refleksi dari integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan budaya Minahasa. Nilai-nilai seperti kasih, pelayanan, dan gotong royong menjadi landasan bagi partisipasi sosial yang aktif.⁹⁰

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bermakna dalam memahami integrasi nilai-nilai religiusitas *Pantekostalisme* dengan kearifan lokal, serta menawarkan perspektif baru untuk pendekatan elaborasi pendidikan agama Kristen dan pengembangan sosial di Minahasa Tenggara. Inovasi yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan landasan bagi penerapan metode pendidikan dan

praxis religius yang lebih kontekstual dan relevan.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan filosofi *Sabuwa Pitate* telah membentuk identitas unik dan berkelanjutan bagi komunitas jemaat pionir *Pantekosta* di Minahasa Tenggara. Sinkronisasi ajaran Alkitab, pengalaman Roh Kudus, dan nilai-nilai kearifan lokal telah melahirkan praktik keagamaan yang kaya dan relevan, serta membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan pelayanan sosial yang tertanam dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mendorong pembangunan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan komunitas-komunitas lain yang ingin membangun identitas yang kuat dan relevan dengan konteks lokal. Integrasi nilai-nilai *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. GPdI, pemerintah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mewujudkan hal ini. GPdI dapat menjadi katalisator perubahan melalui program-program yang relevan, pemerintah dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebijakan publik, dan masyarakat dapat berperan aktif sebagai agen perubahan. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik yang lebih berpihak pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Altglas, Véronique. *James*

⁸⁸ Gultom, Junifrius & Krissusanto, *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif*.

⁸⁹ Sugiono, Gultom, and Hadipranata, "Edukasi Nilai Bergotong-Royong Bagi Jemaat Di GPdI Pedan."

⁹⁰ Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

- A. Beckford, N. Jay Demerath, (Eds.), *The Sage Handbook of the Sociology of Religion. Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 2008.
<https://doi.org/10.4000/assr.18573>.
- Anderson, Allan. *Varieties, Taxonomies, and Definitions. Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*, 2010.
<https://doi.org/10.1525/california/9780520266612.003.0002>.
- Anderson, Allan Heaton. "Contextualization in Pentecostalism: A Multicultural Perspective." *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 29–40.
<https://doi.org/10.1177/2396939316674428>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Edited by Staf Redaksi BPK. Cetakan Ke. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Jakarta., 2012.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road Integrated Media, 1967.
- Boas, Franz. *Anthropology and Modern Life*. New York: Copyright. W.W Norton & Company, Inc., 1962.
- Chai, Teresa. "Pentecostal Theological Education and Ministerial Formation." *W. Ma* 1000 (2014): 349–59.
- Clarke B, Peter. *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion. The Routledge Companion to Postmodernism, Third Edition*, 2011.
<https://doi.org/10.4324/9780203792834-6>.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara." Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN REKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA 1991, 1991.
- Elias, John L. "Education for Peace and Justice." *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 9, no. 2 (2005).
- Eriksen, Annelin. "Going to 'Pentecost': How to Study Pentecostalism--in Melanesia, for Example." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 24, no. 1 (2018): 164–80.
- Freston, Paul. "The Sage Handbook of the Sociology of Religion." In *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, edited by N. Jay Demerath James A. Beckford, First Edit., 207. Los Angeles: SAGE Publications. Ltd, 2007.
<https://doi.org/10.4000/assr.18573>.
- Gultom, Junifrius & Krissusanto, Michael. *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif*. Jakarta: BETHEL PRESS Unit Penerbitan dan Literatur: STTBI, 2017.
- Hiebert, Paul G. *Cultural Anthropology. Hispanic American Religious Cultures:*

- Volumes 1,2. Vol. 1, 2009.
<https://doi.org/10.5840/thought196439231>.
- Holilulloh, Andi. "Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama." *Citra Ilmu* 24, no. 12 (2016): 147–53.
- Homrighausen, E.G dan Enklaar, I H. *Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan Ke. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Jakarta., 2012.
- Hunt, Stephen J. "Deprivation and Western Pentecostalism Revisited: The Case of 'Classical' Pentecostalism." *PentecoStudies* 1, no. 1 (2002): 1–32.
- Jeraman, Pilipus. "Tipologi Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu), Sebuah Pendekatan Deskriptif Antropologis." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 12, no. 3 (2019): 225–56.
- Jong, K De. "Dialog Dengan Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja Pengaruh Kebudayaan Dalam Hubungan Antara 'Gereja Arus Utama' Dan" *Gema Teologi* 32 No 2 (2015): 174.
- Judson, Sunkist. "Materiality and Construction of a Church in Myanmar." University of Nebraska-Lincoln, 2021.
- Kärkkäinen, Veli-Matti Christ. "Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Karunia Djaja, Theopilus. *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Semarang: GPDI Press, 1993.
- Kay, William K. *Pentecostalism: A Very Short Introduction*. Oxford: UK: Oxford University Press, 2011.
- Keener, Craig S. *Gift And Giver Mengenal Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Kolibu, Ronald Marthen Pieter &, and Agus Sachari. "RUMAH TRADISIONAL MINAHASA; Perubahan Bentuk Dan Fungsi Ruang." *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 2018, 275–93.
- Kristianto, Stefanus. "'Yesus Sebagai Penggenap Tempat Ibadah' Dalam Injil Yohanes." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.47596/solagratiav4i1.51>.
- Lina, Paskalis, and Raymundus I Made Sudhiarsa. "Nilai Moral Kristiani Dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza Pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 15–30.
- Linton, Ralph. *The Study Of Man: An Introduction*. New York: D. APPLETON-CENTURY COMPANY, Inc, 1936.
- Majawa, Clement. "Pentecostal Inclusive Paradigms And Trends In Africa," 2022, 1–88.
- Miller, Albert. "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation." *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 9 (1996): 97–114.
- Minandar, J.S. *Eskatologi*. Edited by M R. Tulenan. Edisi Revi. Jakarta: Manna Sorgawi

- Ministries. GPdi Press, 2007.
- Niebuhr, Helmut Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper and Row, 1951.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edited by Luthfiah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nyoman, Ni, Sri Rahayu, Ngurah Gede Dwi, Ni Putu, Riska Putri, Program Studi, and Desain Interior. "Kajian Pemanfaatan Bambu Sebagai Material Berbasis" 6 (2023): 148–55.
- Okpako, John. "One and Half Centuries of Church Architecture in Ibadan, Nigeria." *Cultural and Religious Studies* 12, no. 3 (2024): 168–91.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Edited by Redaksi BPK Gunung Mulia. Ke-3. Bandung: STT Bandung, 2016.
- Philipps, Kathleen. "Hospitality and Emerging Populations: Toward a Theology of Migration in the Context of the Catholic Church in the United States," 2015.
- Pradipto, Eugenius. "Model Pengembangan Dan Perlindungan Konstruksi Bambu Pasca Bencana." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 15, no. 1 (2021): 9–17.
- Repi, Samuel Y. *Setia Sampai Akhir*. Jakarta: GPdi Press, 2021.
- Ricouer, Paul. *Time And Narrative: Vol 1*. Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1984.
- Santosa, Eka Budhi. "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Stevanus, Kalis. "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–25.
- Sugiono, Sadrakh, Junifrius Gultom, and Iman Santosa Hadipranata. "Edukasi Nilai Bergotong-Royong Bagi Jemaat Di GPDI Pedan." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 65–71.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV, 2012.
- Sumampouw, Oksfriani J, Reo, Albert R, Lengkong, Johny P, Nelwan, Jeini E. *Pengetahuan Kepasifikan*. Manado: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pengajaran (Lp3) Universitas Sam Ratulangi Manado, 2020.
- Sumual, Nicky J. *Dasar Dan Inti Ajaran Kristen*. Manado: Wisma Lektur Kristen El Shadday Manado Indonesia, 1987.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/10.47167/kharis>.

v2i2.33.

- Tambunan, Elia. *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pioner Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2021.
- Wawointana, Thelma. *Mapalus Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Edited by Upe Ambo. Vol. 15. Kendari: Literacy Institute, 2020.
- Weichart, Gabriele. "Makan Dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia." *Anthropology of Food*, no. S3 (2008).
- Wibisono, M Yusuf. *Sosiologi Agama*, 2020.
- Yong, Amos. *Hospitality & the Other*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.